

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN**  
**HIPOTESIS PENELITIAN**

**2.1 Kajian Pustaka**

**2.1.1 Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi**

**2.1.1.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi**

Sistem informasi merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh suatu organisasi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi menurut Krismiaji (2010:4) adalah sebagai berikut:

“Sistem Informasi Akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis”.

Selanjutnya, pengertian Sistem Informasi Akuntansi menurut Marshall B. Romney and Paul J. Steinbart (2015:36) adalah:

*“...Accounting is the language of business. If that is the case, then an Accounting Information System (AIS) is the intelligence- the information providing vehicle- of that language. Accounting is a data identification, collection, and storage process as well as an information development, measurement, and communication process. By definition, accounting is an information system, since an AIS collects, records, stores, and processes accounting and other data to produce information for decision makers”.*

Pernyataan yang dikemukakan oleh Romney dan Steinbart menjelaskan bahwa Sistem Informasi Akuntansi merupakan sarana dalam proses mengumpulkan, merekam, menyimpan, dan memproses data akuntansi dan data

lainnya untuk menghasilkan informasi bagi para pengambil keputusan. Sistem Informasi Akuntansi dapat berbentuk fisik pada catatan manual maupun dalam sistem terkomputerisasi. Sistem Informasi Akuntansi merupakan sistem primer dalam organisasi guna menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pengguna/*user* dalam mendukung pekerjaannya.

Selanjutnya, Widjajanto dalam Damayanthi dan Sierrawati (2012) menyatakan:

“Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan susunan berbagai formulir catatan, peralatan, termasuk komputer dan perlengkapan serta alat komunikasi tenaga pelaksanaannya, dan laporan keuangan yang terkoordinasi secara erat yang didesain untuk mentransformasikan data keuangan menjadi informasi yang dibutuhkan manajemen”.

Kemudian, Laudon dalam Azhar Susanto (2013:52), mengatakan bahwa Sistem Informasi Akuntansi yaitu:

“Komponen-komponen yang saling berhubungan dan bekerjasama untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan koordinasi, pengendalian, dan untuk memberikan gambaran aktivitas didalam perusahaan”.

Berdasarkan definsi-definisi di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa definisi Sistem Informasi Akuntansi adalah suatu sistem pengolahan data akuntansi yang terdiri dari koordinasi manusia, alat, dan metode yang saling berinteraksi dalam suatu wadah organisasi yang terstruktur dalam upaya menghasilkan sistem informasi akuntansi keuangan dan sistem informasi akuntansi manajemen yang akan terstruktur dalam rangka merencanakan, mengendalikan, menghasilkan, dan mengoperasikan bisnis mereka.

### 2.1.1.2 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Terdapat enam komponen Sistem Informasi Akuntansi menurut Marshall

B. Romney and Paul J. Steinbart (2015:36) sebagai berikut:

- “1. People the who use the system,*
- 2. The procedures and instruction used ot collect, process, and store data,*
- 3. The data about organization and its business activities,*
- 4. The software used to process the data,*
- 5. The information technology infrastructure, including, computers, peripheral devices and network communication devices used in the AIS,*
- 6. The internal controls and security measures that safeguard AIS data”.*

Berdasarkan pernyataan Romney dan Steinbart Sistem Informasi Akuntansi memiliki enam komponen yang saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan. Enam komponen tersebut memungkinkan SIA untuk memenuhi tiga fungsi bisnis penting sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan menyimpan data mengenai aktivitas, sumber daya, dan personel organisasi. Organisasi memiliki sejumlah proses bisnis, seperti melakukan penjualan atau membeli bahan baku yang sering diulang,
2. Mengubah data menjadi informasi sehingga manajemen dapat merencanakan, mengeksekusi, mengendalikan, dan mengevaluasi aktivitas, sumber daya, dan personel, dan
3. Memberikan pengendalian yang memadai untuk mengamankan aset dan data organisasi.

Selanjutnya, menurut Azhar Susanto (2013:207) komponen-komponen Sistem Informasi Akuntansi adalah sebagai berikut:

- “1. *Hardware*
2. *Software*
3. *Brainware*
4. Prosedur
5. *Database* dan Sistem Manajemen *Database*
6. Teknologi Jaringan Telekomunikasi”.

Adapun penjelasan mengenai komponen-komponen sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

1. *Hardware*

*Hardware* merupakan peralatan fisik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan, memasukkan, memproses, menyimpan, dan mengeluarkan hasil pengolahan data dalam bentuk informasi.

2. *Software*

*Software* adalah kumpulan dari program-program yang digunakan untuk menjalankan aplikasi tertentu pada komputer. *Software* dikelompokkan menjadi dua, yaitu *software* sistem operasi dan *software* sistem aplikasi.

3. *Brainware*

*Brainware* merupakan sumber daya yang terlibat dalam pembuatan sistem informasi, pengumpulan dan pengolahan data, pendistribusian, dan pemanfaatan informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi tersebut.

#### 4. Prosedur

Prosedur merupakan rangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama.

#### 5. *Database* dan Sistem Manajemen *Database*

Sistem *database* merupakan sistem pencatatan dengan menggunakan komputer yang memiliki tujuan untuk memelihara informasi agar selalu siap pada saat diperlukan. *Database* terdiri dari media dan sistem penyimpanan data dan sistem pengolahan.

#### 6. Teknologi Jaringan Telekomunikasi

Sistem telekomunikasi merupakan kumpulan *hardware* dan *software* yang sesuai (*compatible*) yang disusun untuk mengkomunikasikan berbagai macam informasi dari satu lokasi ke lokasi yang lain.

### 2.1.1.3 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Dalam organisasi bisnis sistem informasi akuntansi dibangun dengan tujuan utama untuk mengolah data akuntansi yang berasal dari berbagai sumber menjadi informasi akuntansi yang diperlukan oleh pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Mardi (2011:4) tujuan Sistem Informasi Akuntansi adalah sebagai berikut:

- “ 1. Guna memenuhi setiap kewajiban sesuai dengan otoritas yang diberikan kepada seseorang (*to fulfill obligations relating to stewardship*). Pengelolaan perusahaan selalu mengacu kepada tanggung jawab manajemen guna menata secara jelas segala sesuatu yang diberikan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.
2. Setiap informasi yang dihasilkan merupakan bahan yang berharga bagi pengambilan keputusan manajemen (*to support decision making by internal decision makers*). Sistem informasi menyediakan informasi guna

mendukung setiap kepuasan yang diambil oleh pimpinan sesuai dengan pertanggungjawaban yang ditetapkan.

3. Sistem informasi diperlukan untuk mendukung kelancaran operasional perusahaan sehari-hari (*to support the-day-to-day operations*). Sistem informasi menyediakan informasi bagi setiap satuan tugas dalam berbagai level manajemen, sehingga mereka dapat lebih produktif”.

#### **2.1.1.4 Fungsi Sistem Informasi Akuntansi**

Sistem Informasi Akuntansi digunakan untuk mengoptimalkan informasi akuntansi yang terstruktur, relevan, dapat dipercaya, lengkap, tepat waktu, mudah dipahami dan dapat diuji sehingga diharapkan dapat memberikan atau menghasilkan informasi-informasi yang berkualitas serta bermanfaat bagi pihak manajemen khususnya serta pemakai-pemakai informasi lainnya dalam pengambilan keputusan.

Krismiaji (2010:33) menyatakan ada tiga fungsi Sistem Informasi Akuntansi sebagai berikut:

- “1. Mengumpulkan dan memproses data tentang kegiatan organisasi bisnis secara efektif dan efisien,
2. Menghasilkan informasi yang berguna untuk pembuatan keputusan,
3. Melakukan pengawasan yang memadai untuk menjamin bahwa data transaksi bisnis telah dicatat dan diproses secara akurat, serta untuk melindungi data tersebut dan aktiva lain yang dimiliki oleh perusahaan”.

Sejalan dengan Krismiaji, Azhar Susanto (2013:8) menyebutkan tiga fungsi Sistem Informasi Akuntansi adalah sebagai berikut:

- “1. Mendukung aktivitas perusahaan sehari-hari,
2. Mendukung proses pengambilan keputusan,
3. Membantu dalam memenuhi tanggung jawab pengelolaan perusahaan”.

Adapun penjelasan mengenai tiga fungsi utama Sistem Informasi Akuntansi tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Mendukung aktivitas perusahaan sehari-hari

Agar tetap dapat eksis, suatu perusahaan harus terus beroperasi dengan melakukan sejumlah aktivitas bisnis seperti dengan melakukan transaksi pembelian, penyimpanan, proses produksi dan penjualan. Transaksi akuntansi menghasilkan data akuntansi untuk diolah oleh sistem pengolahan transaksi (SPT) yang merupakan bagian atau sub dari sistem informasi akuntansi, data-data yang bukan merupakan data transaksi akuntansi dan data transaksi lainnya yang tidak ditangani oleh sistem informasi lainnya yang ada di perusahaan. Dengan adanya sistem informasi akuntansi diharapkan dapat melancarkan operasi yang dijalankan perusahaan.

2. Mendukung proses pengambilan keputusan

Tujuan yang sama pentingnya dari sistem informasi akuntansi adalah untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan harus dibuat dalam kaitannya dengan perencanaan dan pengendalian aktivitas perusahaan.

3. Membantu dalam memenuhi tanggung jawab pengelolaan perusahaan

Setiap perusahaan memenuhi tanggung jawab hukum. Salah satu tanggung jawab yang penting adalah keharusan memberi informasi kepada pemakai yang berada diluar perusahaan atau *stakeholder* yang meliputi pemasok, pelanggan, pemegang saham, kreditor, investor besar,

serikat kerja, analisis keuangan, asosiasi industri atau bahkan publik secara umum.

#### **2.1.1.5 Peran Sistem Informasi Akuntansi**

Sistem Informasi Akuntansi memegang peranan yang sangat penting dalam membantu organisasi untuk mengadopsi dan mempertahankan suatu perusahaan dalam posisi strategisnya.

Menurut Marshall B. Romney and Paul J. Steinbart (2015:12) alih bahasa oleh Safira dan Puspasari, Sistem Informasi Akuntansi yang didesain dengan baik dapat menambah nilai untuk organisasi dengan:

- “1. Meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya produk atau jasa,
2. Meningkatkan efisiensi,
3. Berbagi pengetahuan,
4. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas rantai pasokannya,
5. Meningkatkan struktur pengendalian internal,
6. Meningkatkan pengambilan keputusan”.

Sedangkan, ada 5 (lima) peran Sistem Informasi Akuntansi menurut Azhar Susanto (2013:10), yaitu:

- “1. Mengumpulkan dan memasukan data ke dalam Sistem Informasi Akuntansi.
2. Mengolah data transaksi tersebut.
3. Menyimpan data untuk tujuan di masa mendatang.
4. Memberi pemakai atau pengambil keputusan (manajemen) informasi yang mereka perlukan.
5. Mengontrol semua proses yang terjadi”.



Adapun penjelasan dari 5 (lima) peran Sistem Informasi Akuntansi, yaitu sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan memasukan data ke dalam Sistem Informasi Akuntansi (SIA)

Ada beberapa cara saat pengumpulan data, yaitu:

- a. Melalui formulir yang disiapkan formulir tersebut diisi data transaksi kemudian formulir tersebut berubah menjasi dokumen sumber (*source document*) dan selanjutnya diinput ke komputer untuk diproses lebih lanjut.
- b. Melalui terminal. Ada beberapa jenis terminal yang dilihat dari lokasinya, seperti:
  - Terminal yang ada di dalam perusahaan dan *online* dengan pusat komputer dengan menggunakan serat fiber optik misalnya *point of sales*,
  - Terminal yang ada diluar perusahaan dan dihubungkan ke perusahaan melalui telepon.
- c. Terminal yang ada diluar perusahaan dan dihubungkan ke perusahaan melalui fasilitas internal misalkan transaksi jual beli melalui *e-commerce* (dilakukan melalui komputer dekstop/notebook)

2. Mengelola data transaksi tersebut

Data yang sudah dikumpulkan dimasukan kedalam SIA melalui komputer biasanya mengalami serangkaian pengolahan baik secara *batch* maupun secara *online* agar bisa menjadikan infomasi yang baik sesuai

dengan kebutuhan. Selain perhitungan dan perbandingan dalam pengolahan ini sering juga dilakukan beberapa validasi untuk menguji keabsahan data dan pengelompokan agar lebih mudah dan cepat saat disajikan.

3. Menyimpan data untuk tujuan dimasa mendatang

Data disimpan dalam berbagai cara penyimpanan data. Data dapat disimpan secara berurutan, secara acak atau langsung dengan menggunakan rumus tertentu dan berurutan yang di indeks. Disamping itu susunan diantara file-file data yang dimasukan ada yang dilakukan secara bertingkat (*heirarchy*), dalam bentuk jaringan (*network*) atau berdasarkan hubungan (relasi). Apapun teknik yang dilakukan dalam menyimpan dan menyusun data tujuan utamanya agar data dapat diakses dengan cepat sehingga informasi dapat diperoleh pada saat diperlukan dan dapat dipercaya.

4. Memberi pemakaian atau pengambil keputusan (manajemen) informasi yang mereka perlukan

Informasi biasanya disajikan dalam bentuk laporan atau bila format yang diinginkan sering berubah-ubah maka harus disediakan suatu fasilitas untuk mencari data dan membuat laporan dengan format yang sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri saat itu.

5. Mengontrol semua proses yang terjadi

Pengontrolan dilakukan sejak data dikumpulkan kemudian dimasukan dan disimpan untuk diproses sehingga salah satu fungsi

penting dari SIA adalah untuk mengamankan data sehingga informasi yang akurat dapat dihasilkan.

#### **2.1.1.6 Pengertian Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi**

Siagian (2001) dalam Kristiani (2013) menyebutkan bahwa:

“Efektivitas diartikan sebagai alat ukur tercapainya kesuksesan atas tujuan yang ditetapkan. Efektivitas merupakan sumber daya, sarana, dan prasarana yang digunakan pada jumlah yang telah ditentukan untuk menghasilkan barang atas jasa kegiatan yang dilaksanakan. Efektivitas adalah kesuksesan harapan atas hasil yang diperoleh dari pekerjaan yang telah dilakukan”.

Kristiani (2013) juga menyatakan bahwa efektivitas merupakan ukuran mengenai seberapa baik pekerjaan dapat dikerjakan dan sejauh mana seseorang mampu menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, efektifitas menurut Azhar Susanto (2013:39) merupakan informasi yang harus sesuai dan secara lengkap mendukung proses bisnis dan tugas pengguna serta disajikan dalam waktu dan format yang tepat, konsisten dengan format sebelumnya sehingga mudah dimengerti.

Selanjutnya, Ratna Sari (2013) mengartikan efektivitas sebagai berikut:

“Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, menyangkut bagaimana melakukan pekerjaan yang benar. Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai, baik secara kualitas maupun waktu, orientasinya adalah pada keluaran (*output*) yang dihasilkan”.

Wilkinson (2000) dalam Haw Dla dan Teru (2015) menyatakan bahwa:

*“An effective accounting information system performs several key functions such as data collection, data maintenance, data information accounting systems and knowledge management, data control (including security) and information generation”.*

Efektivitas menunjukkan bagaimana penggunaan sumber daya manusia secara optimal menambah nilai organisasi. Efektivitas merupakan bagaimana mencapai tujuan dengan biaya terendah. Wilkinson (2000) dalam Haw Dla dan Teru (2015) mengartikan efektivitas sistem informasi akuntansi sebagai beberapa fungsi antara lain dalam mengumpulkan data, pemeliharaan data, penyedia data sistem informasi akuntansi dan pengetahuan manajemen, serta pengawasan keamanan data.

Ratnaningsih dan Suaryana (2014) menyatakan bahwa:

*“Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi merupakan suatu keberhasilan yang dicapai oleh Sistem Informasi Akuntansi dalam menghasilkan informasi secara tepat waktu, akurat dan dapat dipercaya”.*

Selanjutnya, Ramly (2011) dalam Haw Dla dan Teru (2015) menyatakan bahwa:

*“There are many factors that affects the efficiency and effectiveness of accounting information systems such as qualified human resources, software and hardware and data bases. If any system has to be effective it should include a combination of well qualified human resources, the best software, and hardware and databases”.*

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa banyak faktor yang mempengaruhi efisiensi dan efektivitas sistem informasi akuntansi, kualifikasi dari sumber daya manusia yang baik, *software*, *hardware*, dan *database* yang baik

juga sangat mempengaruhi efisiensi dan efektivitas sistem informasi akuntansi yang digunakan perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dirumuskan bahwa efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan menyangkut bagaimana melakukan pekerjaan yang benar. Efektivitas mengacu pada suatu kondisi yang menggambarkan tingkat keberhasilan atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan aktivitas atau kegiatan.

Widjajanto(2001) dalam Astuti dan Dharmadiaksa (2014) menyatakan bahwa:

“Sistem informasi dapat dikatakan efektif jika sistem mampu menghasilkan informasi yang dapat diterima dan mampu memenuhi harapan informasi secara tepat waktu (*timely*), akurat (*accurate*), dan dapat dipercaya (*reliable*)”.

Handoko, (2003:8) dalam Damayanthi dan Sierrawati (2012) menyatakan bahwa:

“Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran sejauh mana target dapat dicapai dari suatu kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi sebuah informasi yang berguna serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan dengan baik secara kualitas maupun waktu”.

Menurut Sajady, *et al.*, (2008) efektivitas sistem didasarkan pada kontribusinya dalam pembuatan keputusan, kualitas informasi akuntansi, evaluasi kinerja, pengendalian internal yang memfasilitasi transaksi perusahaan. Efektivitas sistem informasi merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran

seberapa jauh target dapat dicapai dari suatu kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi sebuah informasi yang berguna serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan dengan baik secara kualitas maupun waktu.

Berdasarkan penjelasan efektivitas dan sistem informasi akuntansi tersebut dapat disimpulkan bahwa Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi adalah kumpulan (integritas) dari sub-sub sistem/komponen baik fisik maupun non fisik yang saling berhubungan dan bekerjasama satu sama lain untuk menghasilkan sebuah informasi yang harus sesuai dan secara lengkap mendukung kebutuhan pemakai dalam mendukung proses bisnis dan tugas disajikan secara tepat waktu dan mudah dimengerti oleh para penggunanya.

Sari (2009) berpendapat bahwa efektivitas pemakaian sistem informasi akuntansi dalam suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan seorang pengguna dalam menggunakan komputer, dengan demikian semakin mahir pemakai maka akan semakin efektif Sistem Informasi Akuntansi di suatu perusahaan yang akan mengakibatkan meningkatnya kinerja individual yang bersangkutan. Namun apabila teknologi sistem informasi tidak diterapkan secara maksimal oleh individu pengguna sistem informasi hal tersebut akan berakibat pada menurunnya kinerja individu.

#### **2.1.1.7 Pengukuran Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi**

Model pengukuran keberhasilan sistem informasi yang lain dikemukakan oleh William H. DeLone dan Emphraim R. McLean, yang dikenal dengan *D&M Is*

*Success Model* (Delone dan McLean, 1992) dalam Jogiyanto (2008:14), memberikan enam dimensi keberhasilan Sistem Informasi Akuntansi sebagai berikut:

1. *System Quality* (Kualitas Sistem),
2. *Information Quality* (Kualitas Informasi),
3. *Service Quality* (Kualitas Pelayanan),
4. *Use* (Penggunaan),
5. *User satisfaction* (Kepuasan Pemakai),
6. *Net Benefit* (Keuntungan Perusahaan)".

Adapun penjelasan mengenai model pengukuran keberhasilan sistem informasi yang lain dikemukakan oleh William H. DeLone dan Emphraim R.McLean tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. *System Quality* (Kualitas Sistem)

Kualitas sistem berarti kualitas dari kombinasi hardware dan software dalam sistem informasi. Fokusnya adalah performa dari sistem, yang menunjukkan seberapa baik kemampuan perangkat keras, perangkat lunak, kebijakan, prosedur dari sistem informasi dapat menyediakan informasi kebutuhan. Indikator pengukuran dari kualitas sistem dari DeLone dan McLean yaitu:

- a. *Kenyamanan Akses*

Tingkat kesuksesan sistem informasi akuntansi dapat dilihat dari tingkat kenyamanan pengguna dalam menggunakan sistem informasi. Dengan tingginya tingkat kenyamanan suatu sistem informasi maka pengguna akan sering menggunakan sistem informasi untuk mencari informasi yang dibutuhkan,

b. Keluwesan sistem (*flexibility*)

Keluwesan (*flexibility*) sistem informasi sangat mempengaruhi tingkat kesuksesan sistem. Pengguna akan lebih memilih sistem yang lebih fleksibel dibandingkan dengan sistem yang kaku.

c. Realisasi dari ekspektasi-ekspektasi pemakai

Saat sebuah sistem dapat merealisasikan ekspektasi (harapan) dari pemakaian dalam mencari sebuah informasi maupun pengguna sistem maka sistem akan lebih diminati.

d. Kegunaan dari fungsi-fungsi spesifik

Setiap sistem informasi dapat dibedakan fungsi-fungsi yang dimilikinya banyak sistem informasi lebih diminati karena memiliki fungsi-fungsi yang lebih spesifik dari sistem informasi lain.

2. *Information Quality* (Kualitas Informasi)

*Information quality* merupakan output dari pengguna sistem informasi (*user*). Variabel ini menggambarkan kualitas informasi yang dipersepsikan oleh pengguna yang diukur dengan keakuratan akurasi (*accuracy*), ketepatan waktu (*time liness*), dan penyajian informasi (*format*).

Indikator pengukuran kualitas sistem yaitu:

a. Kelengkapan (*completness*)

Suatu informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi dapat dikatakan berkualitas jika informasi yang dihasilkan lengkap. Informasi yang lengkap ini sangat dibutuhkan oleh pengguna dalam pengambilan keputusan. Informasi yang lengkap ini mencakup seluruh informasi



yang dibutuhkan oleh pengguna dalam menggunakan sistem informasi tersebut secara berkala setelah merasa puas terhadap sistem informasi tersebut.

b. Relevansi (*relevance*)

Kualitas informasi suatu sistem informasi dikatakan baik jika relevan terhadap kebutuhan pengguna atau dengan kata lain informasi tersebut mempunyai manfaat untuk penggunanya. Relevansi informasi untuk tiap-tiap pengguna satu dengan yang lainnya berbeda sesuai dengan kebutuhan.

c. Akurat (*accurate*)

Informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi harus akurat karena sangat berpengalaman bagi pengambilan keputusan penggunanya. Informasi yang akurat berarti bebas dari kesalahan-kesalahan dan tidak bias atau menyesatkan. Akurat juga berarti informasi harus jelas mencerminkan maksud informasi yang disediakan oleh sistem informasi. Informasi harus akurat karena dari sumber informasi sampai ke penerima informasi kemungkinan banyak terjadi gangguan (*noise*) yang dapat merubah atau merusak informasi tersebut.

d. Ketepatan waktu (*timeliness*)

Informasi yang datang pada penerima tidak boleh terlambat, informasi yang sudah usang tidak akan mempunyai nilai lagi, karena informasi merupakan landasan di dalam pengambilan keputusan. Jika pengambilan keputusan terlambat, maka dapat berakibat fatal untuk

organisasi sebagai pengguna suatu sistem informasi tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kualitas informasi yang dihasilkan sistem informasi baik jika informasi yang dihasilkan tepat waktu.

e. Format

Sistem informasi perusahaan yang memudahkan pengguna untuk memahami informasi yang disediakan oleh sistem informasi mencerminkan kualitas informasi yang baik. Format informasi mengacu kepada bagaimana informasi dipresentasikan kepada pengguna. Dua komponen dari format informasi adalah bentuk dasar dan konteks dari interpretasinya dimana kadang-kadang dipandang sebagai *frame*. Bentuk dasar format merupakan bentuk penyajian laporan oleh sistem, sedangkan konteks interpretasi sistem informasi mempengaruhi pandangan pengguna dalam memahami format laporan dari sistem informasi yang digunakan perusahaan.

3. *Service Quality* (Kualitas Pelayanan)

Kualitas layanan sistem informasi merupakan pelayanan yang didapatkan pengguna dari pengembang sistem informasi, layanan dapat berupa update sistem informasi dan respon dari pengembang jika informasi mengalami masalah. Dengan penjelasan sebagai berikut:

a. *System Update* (Pembaruan Sistem)

Sistem yang selalu *update* dengan perangkat teknologi dan *software* yang baru akan memudahkan perusahaan dalam

mendapatkan kualitas informasi dengan cepat dan tepat karena sistem terbaru relatif lebih mudah dipahami *user*

b. Keamanan Arsip Data pada Sistem

Sistem informasi harus memiliki tingkat keamanan arsip data yang tinggi sehingga arsip data perusahaan tidak mudah tersebar dan diketahui oleh pihak yang tidak berkepentingan.

4. *Use* (Penggunaan)

Penggunaan mengacu pada seberapa sering pengguna memakai sistem informasi. Dalam kaitannya dengan hal ini penting untuk membedakan apakah pemakaian termasuk suatu keharusan atau termasuk kedalam sesuatu yang harus dihindari. Variabel ini diukur dengan indikator yang digunakan yang terdiri dari satu item yaitu seberapa sering pengguna (*user*) menggunakan sistem informasi tersebut (*frekuensi of use*).

5. *User satisfaction* (Kepuasan Pemakai)

Kepuasan pengguna merupakan respon dan umpan balik yang dimunculkan pengguna setelah memakai sistem informasi. Sikap pengguna terhadap sistem informasi merupakan kriteria subjektif mengenai seberapa suka pengguna terhadap sistem yang digunakan. Variabel ini didukung dengan indikator yang terdiri atas efisiensi, keefektivan, dan kepuasan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Efisiensi Sistem Informasi Akuntansi

Kepuasan pengguna dapat tercapai jika sistem informasi memberikan efisiensi kepada penggunanya. Keefisienan ini dapat dilihat dari

sistem informasi yang dapat memberikan solusi terhadap pekerjaan pengguna kaitannya dengan aktivitas pelaporan data secara efisien. Suatu sistem informasi dapat dikatakan efisien jika suatu tujuan yang dimiliki pengguna dapat tercapai dengan melakukan hal yang tepat.

b. Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Keefektifan sistem informasi ini dapat dilihat dari kebutuhan atau tujuan yang dimiliki pengguna dapat tercapai sesuai dengan harapan atau target yang diinginkan.

c. Kepuasan Pengguna

Kesan puas yang dirasakan pengguna dalam menggunakan sistem informasi dapat ditimbulkan dari fitur-fitur yang disediakan sistem. Kesan puas yang dirasakan pengguna mengindikasikan bahwa sistem informasi telah berhasil memenuhi aspirasi atau kebutuhan pengguna.

6. *Net Benefit* (Manfaat-manfaat Bersih)

Manfaat-manfaat bersih merupakan dampak (*impact*) keberadaan dan pemakaian sistem informasi terhadap kualitas kerja secara individual maupun organisasi termasuk didalamnya produktivitas, meningkatkan pengetahuan dan mengurangi lama waktu pencarian informasi. Dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Produktivitas

Sistem mampu membantu produktivitas kinerja karyawan. Dengan diberlakukannya sistem membantu produktivitas kinerja karyawan

menjadi lebih baik sehingga mampu mendatangkan manfaat bagi kemajuan perusahaan.

b. Meningkatkan Pengetahuan

Sistem informasi akuntansi yang diterapkan pada perusahaan membawa pengetahuan baru bagi *user*. Proses pembelajaran dan pemahaman *user* terhadap sistem mampu membawa manfaat baik pada penambahan pengetahuan *user* itu sendiri. Dengan mempelajari sistem, *user* juga diharapkan mampu lebih memahami tugas dalam pekerjaannya.

c. Mengurangi Waktu dalam Pencarian Informasi

Sistem diharapkan mampu membantu *user* untuk memenuhi setiap kebutuhan informasinya. Dengan adanya sistem informasi perusahaan akan memudahkan *user* dalam mencari dan mengakses setiap data yang dibutuhkan dengan cepat dan tepat karena segala macam informasi yang berkaitan dengan perusahaan telah tersedia pada sistem.

## **2.1.2 Kesesuaian Tugas Teknologi**

### **2.1.2.1 Pengertian Kesesuaian Tugas Teknologi**

Menurut Wardiana (2002) teknologi informasi merupakan suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan,

akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintah dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan. Teknologi informasi merupakan sarana kerjasama antara pribadi atau kelompok yang satu dengan pribadi atau kelompok yang lainnya tanpa mengenal batas jarak dan waktu, negara, ras, kelas ekonomi, ideologi atau faktor lainnya yang dapat menghambat bertukar pikiran (Astuti, 2008).

Jogiyanto (2008:495) mendefinisikan Tugas adalah sebagai berikut:

“Suatu tugas (*task*) didefinisikan secara luas sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individual-individual untuk merubah masukan-masukan menjadi keluaran-keluaran.”

Menurut Jogiyanto (2008:493) pengertian Kesesuaian Tugas Teknologi adalah sebagai berikut:

“Kesesuaian Tugas Teknologi (*Task Technology Fit*) didefinisikan sebagai suatu profil ideal yang dibentuk dari suatu kumpulan ketergantungan-ketergantungan tugas yang konsisten secara internal dengan elemen-elemen teknologi digunakan yang akan berakibat pada kinerja pelaksana tugas”.

Thompson et al. (1991) dalam Rahmawati (2008) menjelaskan kesesuaian tugas sebagai berikut:

“Kesesuaian tugas berhubungan dengan sejauh mana kemampuan individual menggunakan teknologi informasi untuk meningkatkan kinerja individual dalam melaksanakan tugas”.

Goodhue dan Thompson (1995) dalam Setianingsih dan Supriyatna (2009) menyatakan bahwa:

“Kesesuaian Tugas Teknologi adalah tingkat dimana teknologi membantu individu dalam pelaksanaan tugas-tugasnya atau tugas jabatan. Secara lebih spesifik, tugas-teknologi merupakan penyesuaian antara kebutuhan akan tugas-tugas, kemampuan individu dan fungsi teknologi”.

Dalam penelitian yang dilakukan Astuti Handayani Siregar dan Suryanawa (2009) menyatakan bahwa kesesuaian tugas dengan Teknologi Informasi secara lebih spesifik menunjukkan hubungan pemanfaatan Teknologi Informasi dengan kebutuhan tugas. Tugas di artikan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh individu-individu dalam memproses input menjadi output. Karakteristik tugas mencerminkan sifat dan jenis tugas yang memerlukan bantuan teknologi (Tjhai, 2003 dalam Wiwit Harianto, 2008). Untuk Memperoleh hubungan yang positif dan signifikan antara kesesuaian tugas dengan pemanfaatan Teknologi Informasi. Hal ini menunjukkan bahwa individu akan meningkatkan pemanfaatan Teknologi Informasi yang diterapkan sesuai dengan tugas mereka.

Pada umumnya tujuan pemanfaatan sistem informasi dan teknologi informasi pada suatu perusahaan lebih menekankan pada tingkat pengurangan kesalahan dalam memproses transaksi yang selama ini dilakukan secara manual dan memberikan informasi laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu yang dapat digunakan oleh manajemen untuk membuat keputusan, sehingga memberikan dampak yang luar biasa mengiangat perusahaan sangat erat ketergantunganya pada aktivitas-aktivitas pengumpulan, pemrosesan, analisa dan penyampaian laporan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para *stakeholder*(Lindawati dan Salamah, 2010).

Menurut Nelson dalam Suharno (2005) diterimanya suatu teknologi komputer tergantung pada teknologi itu sendiri, tingkat *skill* dan *expertise* dari individu yang menggunakannya. Bagi perusahaan, aplikasi teknologi yang tepat akan mendatangkan *competitive advantage*. Sedangkan bagi individu, keahlian yang dimiliki akan meningkatkan kinerja individu yang bersangkutan.

Ismanto (2010) berpendapat bahwa teknologi informasi memiliki peran yang strategis dan signifikan, selain itu bagi organisasi merupakan keharusan untuk mampu menguasai secara teknis. Teknis kinerja dari sebuah sistem informasi adalah menangkap, mentransmisikan, menyimpan, mengambil, memanipulasi, dan menampilkan informasi guna meningkatkan kualitas yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, pemakaian sebuah sistem informasi berperan dalam organisasi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, kesesuaian tugas-teknologi (*task-technology fit*) secara umum dapat didefinisikan seberapa besar suatu teknologi membantu seseorang individual dalam melakukan kumpulan tugas-tugasnya. Penerapan teknologi informasi di dalam organisasi tidak hanya sekedar menginstalasi teknologi tersebut untuk digunakan melakukan suatu pekerjaan. Agar penerapan teknologi informasi berhasil, maka teknologi tersebut harus sesuai dengan tugas yang dibantunya.

#### **2.1.2.2 Pengukuran Kesesuaian Tugas Teknologi**

Goodhue dan Thompson (1995) dalam Setianingsih dan Supriatna (2009) mengembangkan *Technology to Performance Chain* yang merupakan tingkat dimana teknologi membantu individu dalam pelaksanaan tugas-tugasnya atau



tugas jabatan. Secara lebih spesifik, *Technology to Performance Chain* merupakan penyesuaian antara kebutuhan akan tugas-tugas, kemampuan individu dan fungsi teknologi. Prioritas *Technology to Performance Chain* adalah interaksi antara tugas, teknologi dan individu.

Menurut Jogiyanto (2008:530), Kesesuaian Tugas Teknologi (*TaskTechnology Fit*) diukur dengan pengukuran yang dikembangkan oleh Goodhue dan Thompson (1995). Dimensi kesesuaian tugas-teknologi adalah sebagai berikut:

- “ 1. Otorisasi (*Authorization*),
- 2. Kompatibilitas data (*Data compability*),
- 3. Kemudahan digunakan (*Ease of Use/Training*),
- 4. Keandalan sistem (*System Reliability*),
- 5. Hubungan dengan pengguna-pengguna (*Relationship with users*)”.

Adapun penjelasan dimensi Kesesuaian Tugas Teknologi menurut penjelasan lain adalah sebagai berikut:

#### 1. Otorisasi (*Authorization*)

Menurut Azhar Susanto (2013:99-100), prosedur ini dibuat untuk memberikan otorisasi (kewenangan) kepada karyawan untuk melakukan aktivitas transaksi dalam sistem yang digunakan perusahaan. Ada dua macam otorisasi, yaitu:

##### a. Otorisasi Umum

Otorisasi umum berkaitan dengan transaksi secara keseluruhan. Otorisasi umum menggambarkan kondisi dimana karyawan dapat mencatat dan memproses satu jenis transaksi melalui sistem. Ketika kondisi tertentu dipenuhi karyawan diberi otorisasi (wewenang) untuk

melakukan transaksi tanpa terlebih dahulu harus berkonsultasi dengan manajemen.

b. Otorisasi Khusus

Otorisasi khusus yang diterapkan hanya kepada jenis transaksi tertentu. Manajemen umumnya melakukan otorisasi khusus untuk transaksi yang jumlahnya besar atau transaksi yang berpotensi menimbulkan adanya penyelewengan. Sebelum karyawan mengawali transaksi tertentu yang telah ditentukan, karyawan harus berkonsultasi dulu kepada manajemen untuk memperoleh persetujuan melakukan transaksi.

2. Kompatibilitas Data (*Data Compability*)

Menurut Lin, Choong dan Salvendy (1997) dalam Amanda A. Diadema, dkk. (2013):

“Kompatibilitas data mengacu pada suatu fenomena bahwa respon subjek lebih cepat dan lebih akurat dan kinerjanya tidak akan terhambat jika informasi yang ditampilkan dari suatu sistem kompatibel atau terdapat penyesuaian”.

Sistem yang andal harus mampu mengkompatibilitas data-data perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan adanya kekeliruan maupun *double input* data. Output laporan dari sistem informasi akuntansi perusahaan harus menyajikan data yang akurat dan tepat oleh karena itu kompatibilitas data menjadi aspek penting dalam sistem.

3. Kemudahan digunakan (*Ease of Use/Training*)

Menurut Davis (1989) dalam Alvin Ricardo (2012) mendefinisikan kemudahan penggunaan (*ease of use*) sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa komputer dapat dengan mudah dipahami, serupa dengan sistem informasi akuntansi yang digunakan dalam perusahaan. Sistem harus mudah dipahami dan digunakan oleh *user* sehingga sistem akan memberikan manfaat terhadap perusahaan. Sistem yang sukar dipelajari justru akan menghambat kinerja karyawan dan berujung pada ketidakefektifan laporan yang dihasilkan.

4. Keandalan sistem (*System Reliability*)

Menurut Mardi (2014:71-74) ada beberapa prinsip untuk mengevaluasi keandalan sistem, yaitu sebagai berikut:

a. Ketersediaan (*Availability*)

Suatu sistem membutuhkan berbagai kesiapan untuk dioperasikan oleh perusahaan, yang sangat dibutuhkan oleh sebuah sistem adalah tersedianya pelayanan dan perawatan sistem secara tepat waktu.

b. Keamanan (*Security*)

Akses fisik dan akses logis tidak dapat mengganggu sistem informasi karena untuk menggunakan akses ini, harus memiliki otorisasi. Sistem keamanan ini dapat mencegah penggunaan sumber daya yang tidak sesuai, serta tindakan pencurian sumber daya sistem. Untuk keamanan sistem ini dibutuhkan pembagian tugas dan wewenang dalam fungsi sistem, melakukan pengendalian fisik dan logis serta pengendalian

teknologi informasi (perangkat komputer, jaringan *server*, dan internet).

c. Pemeliharaan (*Maintanability*)

Pemeliharaan ini dapat dilakukan melalui; pertama, pengembangan proyek (misalnya melalui rencana utama strategis, pengendalian proyek, jadwal pemrosesan data, pengukuran kinerja sistem, peninjauan pasca-implementasi); kedua, perubahan pengendalian manajemen, berupa: melakukan cek ulang semua sistem untuk mengetahui perubahan yang dibutuhkan, pembaharuan semua dokumen dan prosedur, pengendalian hak akses sistem, dan mengkomunikasikan semua perubahan ke seluruh jenjang manajemen.

d. Terintegritas (*Integrity*)

Langkah ini merupakan pemrosesan sistem lebih lengkap, akurat, tepat waktu, dan diotorisasi. Pengendalian integritas meliputi pengendalian sumber data rutinitas validitas *input*, pengendalian entri data *online*, pengendalian pemrosesan dan penyimpanan data, pengendalian *output*, pengendalian transmisi data.

5. Hubungan dengan Pengguna-pengguna (*Relationship with users*)

Ardi Hamzah (2009) mengartikan bahwa saat hubungan pengguna dengan pengguna atau hubungan perilaku pengguna (*user behavior relationship*) dengan teknologi sistem informasi yang kondusif akan memudahkan individu menyalurkan tujuannya dengan tujuan organisasi.

### **2.1.3 Kinerja Karyawan**

#### **2.1.3.1 Pengertian Kinerja Karyawan**

Veithzal Rivai (2005:15) menyatakan bahwa Kinerja Karyawan adalah:

“Kinerja Karyawan adalah kesediaan seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan suatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggungjawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan”

Mangkuprawira dan Hubies (2007:153) mengemukakan bahwa pengertian Kinerja Karyawan adalah:

“Kinerja Karyawan adalah hasil dari proses pekerjaan tertentu secara berencana pada waktu dan tempat dari karyawan serta organisasi bersangkutan”.

Sedarmayanti (2009:176) mengemukakan bahwa pengertian Kinerja Karyawan adalah sebagai berikut:

“Kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika”.

Menurut Mangkunegara (2011:67) pengertian kinerja adalah sebagai berikut:

“Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”.

Menurut Moehiono (2012:95) mendefinisikan kinerja sebagai berikut:

“Kinerja atau *performance* merupakan gambaran tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi suatu organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi”.

Sedangkan menurut Hasibuan (2001) dalam Yani (2012) menyatakan pengertian kinerja adalah sebagai berikut:

“Kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu”.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kinerja sering digunakan untuk menyebut prestasi atau tingkat keberhasilan individu maupun kelompok individu. Kinerja berhubungan dengan pencapaian serangkaian tugas dan kewajiban oleh individual. Fokusnya adalah untuk mengetahui seberapa produktif seorang karyawan dan apakah ia bisa bekerja sama atau lebih efektif pada masa yang akan datang sehingga karyawan, organisasi dan masyarakat semuanya memperoleh manfaat. Penilaian kinerja berhubungan dengan penyelesaian tugas dari kewajiban tertentu, apakah pencapaian oleh pekerja berhasil atau gagal. Pencapaian ini juga perlu dikaitkan dengan sikap dari pekerja selama dilakukan proses penilaian.

### **2.1.3.2 Pengukuran Kinerja Karyawan**

Kinerja Karyawan pada dasarnya diukur sesuai dengan kepentingan organisasi, sehingga indikator dalam pengukurannya disesuaikan dengan kepentingan organisasi itu sendiri. Pengukuran kinerja karyawan ini melihat

dampak sistem terhadap efektivitas penyelesaian tugas individu. Dessler (2006) dalam Arif Ramdhani (2011:27) menyatakan bahwa pengukuran Kinerja Karyawan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa dimensi, antara lain:

- “1. Kompetensi/Pemahaman Pekerjaan
2. Kualitas/Kuantitas Kerja
3. Perencanaan/Organisasi
4. Inisiatif/Komitmen
5. Adaptabilitas
6. Penyelesaian Masalah/Kreatifitas
7. Kerja Tim dan Kerjasama
8. Kemampuan Berhubungan dengan Orang Lain
9. Komunikasi (Lisan dan Tulisan)”.

Dimensi-dimensi pengukuran kinerja karyawan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemahaman Pekerjaan/Kompetensi
  - a. Menunjukkan pemahaman yang sangat diperukan dalam pencapaian efektivitas kerja
  - b. Menunjukkan tanggungjawab sesuai dengan prosedur dan kebijakan pekerjaan.
2. Kualitas/Kuantitas Kerja
  - a. Menyelesaikan tugas-tugas secara teliti, akurat, dan tepat waktu sehingga mencapai hasil yang diharapkan.
  - b. Menangani berbagai macam tanggungjawab secara efektif
  - c. Menggunakan jam kerja secara produktif

3. Perencanaan/Organisasi

- d. Menetapkan sasaran yang jelas dan mengorganisasikan kewajiban bagi diri sendiri berdasarkan pada tujuan departemen, divisi atau pusat manajemen
- e. Mencari pedoman pada saat terdapat ketidakjelasan tujuan dan prioritas.

4. Inisiatif/Komitmen

Menunjukkan komitmen untuk selalu menyelesaikan pekerjaan dengan baik

5. Adaptabilitas

- a. Menunjukkan tanggungjawab pribadi ketika melaksanakan kewajiban pekerjaan
- b. Menawarkan bantuan untuk mendukung tujuan dan sasaran departemen dan divisi
- c. Menunjukkan kesesuaian dengan jadwal kerja/harapan kehadiran untuk posisi tersebut

6. Penyelesaian Masalah/Kreatifitas

- a. Menganalisis masalah
- b. Merumuskan alternatif pemecahan masalah
- c. Melakukan atau merekomendasikan tindakan yang sesuai
- d. Menindaklanjuti untuk memastikan masalah yang telah diselesaikan.



7. Kerja Tim dan Kerjasama
  - a. Menjaga keharmonisan efektivitas hubungan dengan atasan, rekan kerja dan bawahan
  - b. Berbagi informasi dengan pihak lain untuk meningkatkan hubungan kerja yang positif dan kolaboratif.
8. Kemampuan Berhubungan dengan Orang Lain
  - a. Berhubungan secara efektif dan positif dengan atasan, rekan kerja, bawahan dan stakeholders lainnya
  - b. Menunjukkan rasa menghargai kepada setiap individu.
9. Komunikasi (Lisan atau Tulisan)
  - a. Menyampaikan informasi dan ide secara efektif baik lisan maupun tulisan
  - b. Mendengarkan dengan hati-hati dan mencari klarifikasi untuk memastikan pemahaman.

### **2.1.3.3 Penilaian Kinerja Karyawan**

Schuler (1999) dalam Krisiani (2013) menyatakan bahwa:

“Penilaian kinerja merupakan suatu sistem formal dan terstruktur yang mengukur, menilai dan mempengaruhi sifat-sifat yang berkaitan dengan pekerjaan, perilaku dan hasil, termasuk tingkat kehadiran”.

Penilaian prestasi kerja merupakan salah satu alat ukur yang memungkinkan untuk membantu pegawai organisasi memperbaiki kinerja, merencanakan pekerjaan mengembangkan kemampuan dan keterampilan untuk

perkembangan karir dan memperkuat kualitas. Tujuan penilaian kinerja adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja karyawan yang ada dalam suatu perusahaan melalui peningkatan kinerja dari sumber daya manusia dalam suatu perusahaan. Menurut Mangkunegara (2005:10) tujuan penilaian kinerja karyawan adalah sebagai berikut:

- “1. Meningkatkan saling pengertian antara karyawan tentang persyaratan kinerja.
2. Mencatat dan mengakui hasil kerja seorang karyawan, sehingga mereka termotivasi untuk berbuat yang lebih baik, atau sekurang-kurangnya berprestasi sama dengan prestasi yang terdahulu.
3. Mendefinisikan atau merumuskan kembali sasaran masa depan sehingga karyawan termotivasi untuk berprestasi sesuai dengan potensinya”.

Menurut Werther dan Davis (1996:342) dalam Suwanto dan Doni J. Priansa (2014:197) penilaian kerja mempunyai beberapa tujuan dan manfaat bagi perusahaan dan karyawan yang dinilai, antara lain:

1. *Performance imporvment*, Memungkinkan karyawan dan manajemen untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan peningkatan kinerja.
2. *Compensation Adjusment*, membantu para pengambil keputusan untuk menentukan siapa saja yang berhak menerima kenaikan gaji atau sebaliknya.
3. *Placement Decision*. menentukan promosi, transfer dan *demotion*.
4. *Training and Development Needs*, mengevaluasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan bagi keryawan agar kinerja mereka lebih optimal.

5. *Carrer, Planing and Development*, memandu untuk menentukan jenis karier dan potensi karier yang dapat dicapai.
6. *Staffing Process Deficiencies*, mempengaruhi prosedur perekrutan karyawan.
7. *Information Inaccuracies and Job-Design Errors*, membantu menjelaskan apa saja kesalahan yang telah terjadi dalam manajemen sumber daya manusia terutama di bidang informasi *job-analysis, job-design*.
8. *Equal Employment Opportunity*, menunjukkan bahwa *placament decission* tidak diskriminatif.
9. *External Challenges*, kadang-kadang kinerja karyawan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keluarga, keuangan pribadi, kesehatan dll. Biasanya faktor ini tidak terlalu kelihatan, namun dengan melakukan penelitian kinerja, faktor-faktor eksternal ini akan kelihatan sehingga membantu departemen sumber daya manusia untuk memberikan bantuan bagi peningkatan karyawan.
10. *Feedback*, memberikan umpan balik bagi urusan kekaryawanan maupun bagi karyawan itu sendiri.

Sedangkan menurut Suyadi Prawirosentono (2008:27), kinerja dapat dinilai atau diukur dengan beberapa indikator, yaitu:

1. Efektifitas atau pencapaian tujuan kelompok dengan kebutuhan yang direncanakan.

2. Tanggung jawab merupakan bagian yang tak terpisahkan atau sebagai akibat kepemilikan wewenang.
3. Disiplin, yaitu taat pada hukum dan aturan yang berlaku. Disiplin karyawan adalah ketaatan karyawan yang bersangkutan dalam menghormati perjanjian kerja dengan perusahaan dimana dia bekerja.
4. Inisiatif, berkaitan dengan daya pikir, kreatifitas dalam bentuk suatu ide yang berkaitan tujuan perusahaan. Sifat inisiatif sebaiknya mendapat perhatian atau tanggapan perusahaan dan atasan yang baik. Dengan perkataan lain inisiatif karyawan merupakan daya dorong kemajuan yang akhirnya akan mempengaruhi kinerja karyawan.

#### **2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan**

Menurut Mangkunegara (2011:67) faktor yang dapat mempengaruhi kinerja karyawan adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*). Hal ini sesuai dengan pendapat Keith Davis (1964:484) dalam Mangkunegara (2011:67) yang merumuskan bahwa:

$$\begin{aligned} \text{“Human Performance} &= \text{Ability} + \text{Motivation} \\ \text{Motivation} &= \text{Attitude} + \text{Situation} \\ \text{Ability} &= \text{Knowledge} + \text{Skill”} \end{aligned}$$

Adapun penjelasan dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja karyawan, adalah sebagai berikut:

1. Faktor kemampuan, secara psikologis kemampuan (*ability*) pegawai terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (*knowledge + skill*). Artinya, pegawai yang memiliki IQ diatas rata-rata (IQ 110-120)

dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan. Oleh karena itu, pegawai perlu ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya (*the right man in the right place, the right man on the right job*).

2. Faktor motivasi, motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) seorang pegawai dalam menghadapi situasi (*situation*) kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri pegawai yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi (tujuan kerja). Sikap mental merupakan kondisi mental yang mendorong diri pegawai untuk berusaha mencapai prestasi kerja secara maksimal. Sikap mental seorang pegawai harus sikap mental yang siap secara psikofisik (siap secara mental, fisik, tujuan, dan situasi). Artinya seorang pegawai harus siap mental, mampu secara fisik, memahami tujuan utama dan target kerja yang akan dicapai, mampu memanfaatkan, dan menciptakan situasi kerja.

#### **2.1.3.5 Aspek-aspek Penilaian Kinerja Karyawan**

Adapun aspek penilaian kinerja karyawan yang dikemukakan oleh Sedarmayanti(2009:51) secara terperinci, adalah sebagai berikut:

1. Kualitas kerja (*Quality of work*)

Kualitas terdiri dari sejumlah keistimewaan hasil kerja yang memenuhi keinginan dan tanggungjawab yang merupakan bagian dari tujuan organisasi dan dengan demikian memberikan kepuasan atas penggunaan

hasil kerja tersebut. Kualitas terdiri dari segala sesuatu yang bebas dari kekurangan atau kerusakan.

2. Ketepatan waktu (*Promptness*)

Berkaitan dengan sesuai atau tidaknya waktu penyelesaian pekerjaan dengantarget waktu yang direncanakan. Setiap pekerjaan diusahakan untuk selesai sesuai dengan rencana agar tidak mengganggu pada pekerjaan yang lain.

3. Inisiatif (*Initiative*)

Semangat untuk melaksanakan tugas-tugas baru yang diberikan oleh atasan dan mempunyai kebebasan untuk berinisiatif agar pegawai aktif dalam menyelesaikan pekerjaannya.

4. Kemampuan (*Capability*)

Setiap pegawai harus benar-benar mengetahui bidang pekerjaan yang ditekuninya. Serta mengetahui arah yang diambil organisasi, sehingga jika telah menjadi keputusan, mereka tidak ragu-ragu lagi untuk melaksanakannya sesuai dengan rencana dalam mencapai tujuan organisasi.

5. Komunikasi (*Communication*)

Seorang pemimpin dalam mengambil keputusan terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengemukakan saran dan pendapatnya. Pimpinan mengajak para bawahan untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Keputusan terakhir tetap berada ditangan pimpinan. Akan menimbulkan kerjasama

yang lebih baik dan akan terjalin hubungan-hubungan yang semakin harmonis diantara para paeagawai dan para pimpinan, yang juga dapat menimpulkan perasaan senasib sepenanggungan.

### 2.1.3.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dan Kesesuaian Tugas Teknologi yang berhubungan dengan Kinerja Karyawan. Penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda dan penelitian-penelitian tersebut digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, berikut disajikan beberapa penelitian sejenis sebelumnya:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Kadek Chendi Antasari, PT D'yan Yaniartha S (2015)	Pengaruh Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dan Penggunaan Teknologi Informasi Pada Kinerja Individual Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Pemoderasi	Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh positif pada kinerja individual, penggunaan teknologi informasi berpengaruh positif pada kinerja individual, kepuasan kerja tidak memoderasi pengaruh efektivitas sistem informasi akuntansi pada kinerja individual, kepuasan kerja tidak memoderasi pengaruh penggunaan teknologi informasi pada kinerja individual	Perbedaan pada variabel penelitian dan tempat dilakukannya penelitian
2.	Haryanto Tanuwijaya	Pengaruh Faktor Kompleksitas dan	Temuan penelitian menunjukkan semakin	Perbedaan pada variabel

	(2013)	Kesesuaian Tugas-Teknologi Terhadap Kinerja Manajerial Melalui Tingkat Pemanfaatan Sistem Teknologi Informasi	tinggi kompleksitas akan semakin meningkatkan tingkat pemanfaatan sistem teknologi informasi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja manajerial	penelitian dan tempat dilakukannya penelitian
3.	Kadek Wahyu Indralesmana (2014)	Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Individu pada usaha kecil dan Menengah Di Nusa Penida	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan	Perbedaan pada variabel penelitian dan tempat dilakukannya penelitian
4.	Ni Made Marlita Puji Astuti dan Ida Bagus Dharmadiksa (2014)	Pengaruh Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, Pemanfaatan dan Kesesuaian Tugas Pada Kinerja Karyawan	Penerapan Sistem SIA dan Kesesuaian Tugas memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan	Perbedaan pada variabel penelitian dan tempat dilakukannya penelitian
5.	Kadek Indah Ratnasari, I Gusti Ngurah Agung Suaryana (2014)	Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Manajemen dan Pengetahuan Manajer Akuntansi Pada Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi	Variabel kecanggihan Teknologi Informasi, partisipasi Manajemen, dan pengetahuan manajer akuntansi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan pada efektivitas sistem informasi akuntansi Hotel berbintang di Kabupaten Bandung	Perbedaan pada variabel penelitian dan tempat dilakukannya penelitian
6 .	Pratama dan Suardika (2013)	Pengaruh Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dan Kesesuaian Tugas Teknologi Terhadap Kinerja Karyawan	Penerapan Kecanggihan Teknologi Informasi Perusahaan memberikan Pengaruh Positif Terhadap Kinerja Karyawan yang ada diperusahaan tersebut	Perbedaan pada variabel penelitian dan tempat dilakukannya penelitian



## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan uraian kajian teoritis yang telah peneliti rangkum diatas, maka peneliti menyusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **2.2.1 Pengaruh Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Karyawan**

Secara umum sistem yang efektif didefinisikan sebagai sistem yang dapat memberikan nilai tambah kepada perusahaan, sehingga diharuskan kepada setiap sistem untuk dapat memberikan pengaruh positif kepada pemakainya. Sistem informasi akuntansi dipercaya akan menghasilkan tingkat pencapaian kinerja yang lebih baik bagi individu. Sistem yang berkualitas tinggi akan mempengaruhi kepercayaan pemakai bahwa dengan sistem tersebut tugas-tugas yang dihadapi akan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan mudah. Karena tugas-tugas relatif mudah dan cepat dikerjakan maka diharapkan kinerja karyawan juga akan meningkat.

Menurut Marshall B. Romney and Paul J. Steinbart (2015:36) hubungan antara Sistem Informasi Akuntansi dan Kinerja Karyawan adalah sebagai berikut:

*“There are six components of an AIS: (1) People the who use the system, (2) The procedures and instruction used ot collect, process, and store data, (3) The data about organization and its business activities, (4) The software used to process the data, (5) The information technology infrastructure, including, computers, peripheral devices and network communication devices used in the AIS, (6) The internal controls and security measures that safeguard AIS data”.*

Eni, Kartika dan Siti (2014) menyatakan bahwa semakin baik sistem informasi akuntansi disuatu organisasi, maka semakin meningkat pula kinerja karyawan dalam suatu perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Awosejo, Kekwaletswe, Pretorius dan Zuva (2013) menyatakan bahwa adanya sistem informasi akuntansi dalam sebuah organisasi dapat meningkatkan kinerja individu. Selanjutnya, Indralaksana dan Suaryana (2014) menyatakan bahwa hubungan antara efektifitas penerapan sistem informasi akuntansi terhadap kinerja karyawan adalah:

“Informasi yang diterima dengan tepat waktu dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Peningkatan kinerja individu tidak akan tercapai jika penerapan sistem informasi akuntansi yang tidak sesuai dengan kebutuhan pemakai”.

Rismawati (2007) dalam Damayanthi dan Sierrawati (2012) menjelaskan sebagai berikut:

“Pengukuran kinerja individu melihat dampak teknologi sistem informasi terhadap efektifitas penyelesaian tugas, membantu meningkatkan kinerja dan menjadikan pemakainya lebih produktif dan kreatif. Efektifitas berpengaruh terhadap kinerja individu melalui penggunaan sistem informasi”.

Novita (2011) dalam Pratama dan Suardikha (2013) menyebutkan bahwa semakin efektif sistem informasi akuntansi akan membuat kinerja karyawan semakin tinggi. Hubungan antara efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi terhadap kinerja karyawan lainnya diungkapkan oleh Marlinawati dan Suaryana (2013) bahwa:

“Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran sejauh mana target dapat dicapai dari suatu kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi sebuah

informasi yang berguna serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan dengan baik secara kualitas maupun waktu”.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Dharmadiaksa (2014), serta Indralaksana dan Suaryana (2014) menunjukkan bahwa:

“Efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi memberi kesempatan bagi organisasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam pengambilan keputusan sehingga memungkinkan perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif”.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem informasi akuntansi sangat berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Kinerja akan meningkat ketika sebuah teknologi menyediakan fitur dan dukungan yang tepat dikaitkan dengan tugas. Suatu organisasi mempunyai sistem informasi yang efektif apabila dengan menggunakan sistem informasi tersebut maka tujuan organisasi dapat tercapai.

### **2.2.2 Pengaruh Kesesuaian Tugas Teknologi Terhadap Kinerja Karyawan**

Jogiyanto (2008:494) menyatakan bahwa kesesuaian tugas-teknologi (*task-technology fit*) didefinisikan sebagai suatu profil ideal yang dibentuk dari suatu kumpulan ketergantungan-ketergantungan tugas yang konsisten secara internal dengan elemen-elemen teknologi digunakan yang akan berakibat pada kinerja pelaksana tugas.

Menurut Goodhue dan Thomson (1995) dalam Setianingsih dan Supriyatna (2009) menyatakan bahwa kesesuaian tugas dengan teknologi akan mengarahkan individu untuk mencapai kinerja yang lebih baik. Kesesuaian Tugas

Teknologi adalah hubungan tugas dengan sistem teknologi informasi menunjukkan hubungan penggunaan sistem teknologi informasi dengan kebutuhan tugas menyelesaikan suatu pekerjaan.

Menurut Jogiyanto (2008:532) pada dasarnya kesesuaian tugas-teknologi merupakan kerangka yang mewakili apa yang mengelilingi individu melaksanakan tugas dibidang teknologi seperti kualitas dalam hal keakuratan data, penempatan data, hak mengakses data, kesesuaian data, kemudahan untuk digunakan, keandalan sistem, ketepatan waktu, dan hubungan dengan pengguna lain. Kondisi tersebut merupakan suatu kondisi yang terjadi pada perusahaan yang sudah disiapkan oleh manajemen.

Marlinawati dan Suaryana (2013) menyatakan bahwa:

“Meningkatkan kinerja dapat dilakukan dengan mengevaluasi pemakai atas kecocokan tugas dengan teknologi menjadi penting artinya berkaitan dengan pencapaian kinerja karyawan yang tinggi”.

Menurut Astuti dan Dharmadiaksa (2014) menjelaskan bahwa hubungan kesesuaian tugas-teknologi dan kinerja karyawan sebagai berikut:

“Kesesuaian tugas berhubungan dengan sejauh mana kemampuan individual menggunakan teknologi informasi dan menjalankan tugas untuk meningkatkan kinerja individual”.

Pemanfaatan teknologi informasi dimaksudkan untuk membantu setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia agar dapat diselesaikan secara cepat, efisien, dan memberikan hasil maksimal. Salah satu bagian kehidupan yang paling banyak memanfaatkan teknologi adalah dunia organisasi bisnis. Kesesuaian tugas-teknologi mempengaruhi perilaku pegawai dalam menyelesaikan pekerjaannya. Kesesuaian tugas berhubungan dengan sejauh mana kemampuan individual

memanfaatkan atau menggunakan teknologi informasi dalam melaksanakan tugas untuk meningkatkan kinerja individual.

### **2.2.3 Pengaruh Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dan Kesesuaian Tugas Teknologi terhadap Kinerja Karyawan**

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan kumpulan sumber daya manusia (SDM) beserta modal yang memiliki tugas dalam menyiapkan informasi keuangan. Sistem informasi akuntansi dapat dikatakan efektif apabila sistem mampu menghasilkan informasi yang dapat diterima dan mampu memenuhi harapan informasi secara tepat waktu (*timely*), akurat (*accurate*), dan dapat dipercaya (*reliable*).

Efektivitas penggunaan atau pengimplementasian teknologi sistem informasi dalam suatu perusahaan dapat dilihat dari kemudahan pemakai dalam mengidentifikasi data, mengakses data dan menginterpretasikan data tersebut. Data dalam sistem informasi tersebut seharusnya merupakan data yang terintegrasi dari seluruh unit perusahaan atau organisasi sehingga dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan tugas dalam perusahaan. Dengan lebih banyak fasilitas pendukung yang disediakan bagi pemakai, maka akan semakin memudahkan pemakai mengakses data yang dibutuhkan untuk penyelesaian tugas individu dalam perusahaan atau organisasi.

Sari (2009) berpendapat bahwa pemakaian sistem informasi akuntansi dalam suatu perusahaan dilihat dari seorang pengguna komputer meningkatkan

kemampuannya dalam menggunakan komputer, dengan demikian semakin mahir pemakai maka akan semakin efektif penerapan sistem informasi akuntansi di suatu perusahaan yang akan mengakibatkan meningkatnya kinerja individual yang bersangkutan. Namun teknologi sistem informasi tidak diterapkan secara maksimal oleh individu pengguna sistem informasi, sehingga berakibat pada menurunnya kinerja individu.

Lindawati dan Irma (2012) menyatakan kebutuhan tugas harus sesuai dengan kemampuan individu yang didukung dengan fungsi-fungsi teknologi sistem informasi. Menurut Weyai (2012), kesesuaian tugas dengan teknologi yaitu tingkat dimana individu sangat dibantu oleh teknologi dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya.

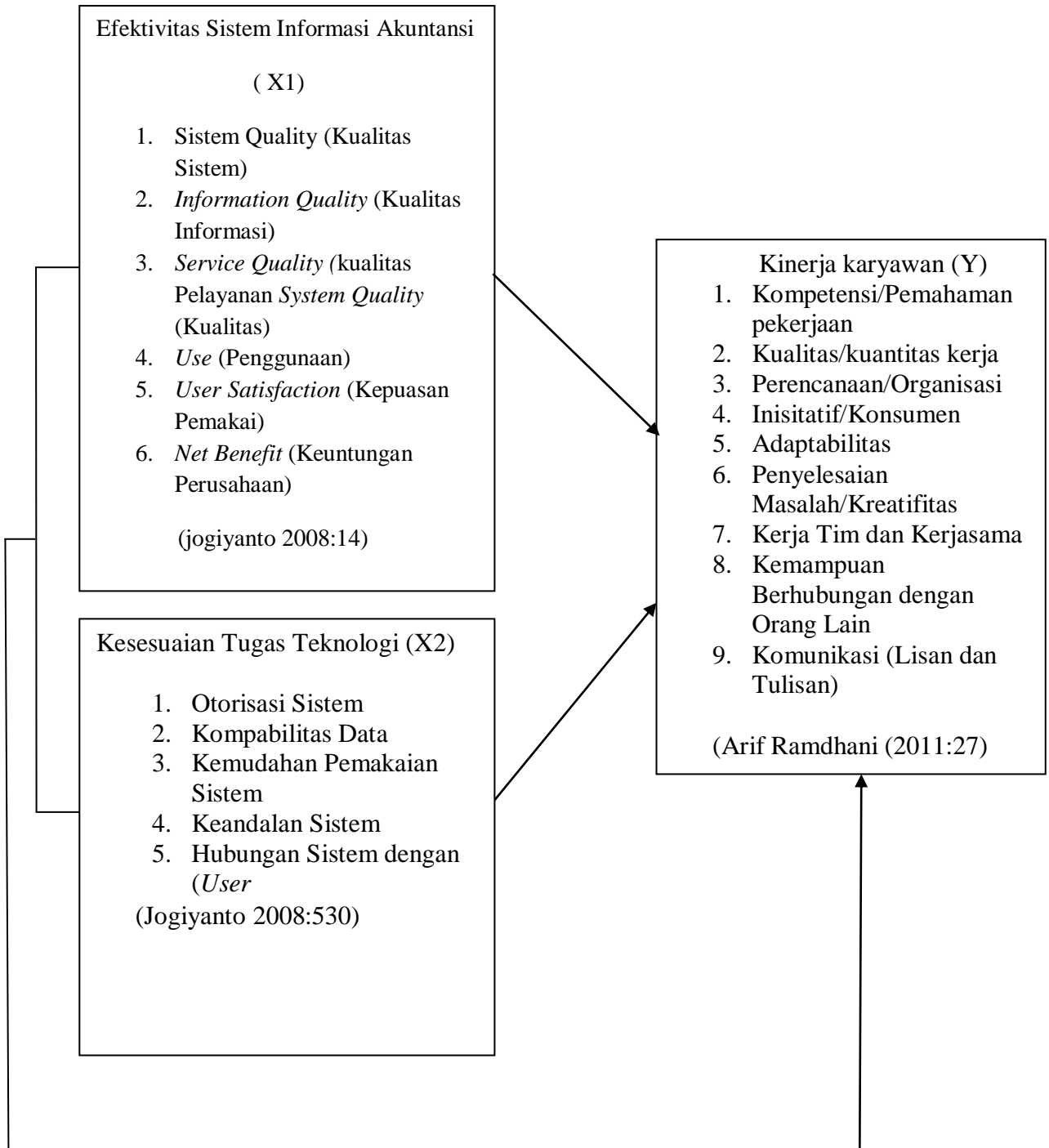
Efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu ukuran yang mencerminkan seberapa jauh target dapat dicapai dari suatu kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi sebuah informasi yang berguna serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan dengan baik secara kualitas maupun waktu yang lebih singkat bagi para pemakai. Semakin tinggi efektivitas sistem informasi akuntansi maka kinerja individual akan semakin baik (Krisiani Dewi, 2013).

Sistem informasi dikatakan sukses apabila sistem tersebut dapat dijalankan dengan baik, mudah digunakan, dan sesuai dengan teknologi yang ada. Keberhasilan suatu sistem informasi dapat diukur dari kepuasan pengguna. Puas tidaknya pengguna pada suatu sistem informasi tidak dilihat pada kualitas

sistem secara teknik, namun dilihat dari cara pemakai memandang sistem informasi tersebut secara nyata, (Guimaraes, et al. 2003).

Efektivitas sistem informasi yang baik akan meningkatkan proses kinerja karyawan sehingga menghasilkan informasi yang berkualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Maria M. Ratna Sari (2009) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara efektifitas sistem informasi terhadap kinerja individual. Efektivitas sistem informasi akuntansi di perusahaan tidak hanya untuk meningkatkan efisiensi, tetapi juga untuk mendukung terjadinya proses kinerja yang lebih efektif. Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa teknologi informasi dapat menjadi senjata strategis untuk mendukung objek dan strategi organisasi. Beberapa organisasi bisnis mendapatkan keunggulan kompetitif dengan melengkapi sistem informasi baru.

Secara menyeluruh, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat diketahui melalui gambar berikut ini:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memberikan jawaban atas hipotesis:

H1 : Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi berpengaruh terhadap Kinerja Karyawan PT Pinus Merah Abadi

H2 : Kesesuaian Tugas Teknologi berpengaruh terhadap Kinerja Karyawan PT Pinus Merah Abadi

H3 : Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi dan Kesesuaian Tugas Teknologi berpengaruh terhadap Kinerja Karyawan PT Pinus Merah Abadi